

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum dalam proses pendidikan merupakan instrumen yang sangat krusial dan selalu diperbaharui. Tidak ada tujuan lain dalam perubahan kurikulum selain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta rancangan pembelajaran di sekolah yang didasari kebutuhan dan tuntutan di masyarakat sebagai pengguna lulusan (Simajuntak, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan tersebut dimana masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan mampu memberikan inovasi pada lingkungannya (Astuti, 2022).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 memberi arti kurikulum sebagai seperangkat rencana dan peraturan yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam mewujudkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Wujud nyata untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salahsatunya dilaksanakan dalam bentuk implementasi kurikulum. (Jonyo & Jonyo, 2019) dalam implementasi kurikulum siswa mendapatkan pengetahuan atau pengalaman melalui lingkungan yang terorganisir dari guru dengan seperangkat aturan dan peraturan yang ditentukan.

Implementasi kurikulum merupakan bentuk ril dari kurikulum yang terjadi di lapangan, sehingga apabila ingin mengukur berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar. Implementasi kurikulum mengacu pada bagaimana guru mempraktikkan kurikulum, bagaimana mereka mengajar dan mengevaluasi siswa (Nevenglosky, 2018; Marques & Xavier, 2020; Karakuş, 2021).

Pada prosesnya implementasi kurikulum melibatkan beberapa pihak, dimana peran pihak tersebut amat penting dalam membantu tercapainya pelaksanaan kurikulum. Beauchamp (dalam Reksoatmojo, 2010) mengemukakan bahwa dalam

implementasi kurikulum diperlukan komitmen dengan cara melibatkan guru-guru dalam perencanaan kurikulum. Guru memegang kunci keberhasilan implementasi perubahan kurikulum (Chung, 2013). Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana (Nana Syaodih 2001; Rusman, 2012). Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena apabila sarana prasarana terpenuhi, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil (Hamalik, 2016).

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Dalam implementasi kurikulum 2013 guru yang dapat merencanakan pembelajaran yaitu guru yang telah mempunyai persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti menyiapkan silabus dan RPP. Pada saat melaksanakan pembelajaran guru dapat melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang telah disusun sebelumnya di dalam RPP. Selanjutnya, penilaian terhadap proses pembelajaran yaitu guru yang melakukan pengayaan atau remedial kepada siswa yang serta telah menyiapkan metode dan perangkat penilaian (Sari & Rijanto, 2020).

Pada awal-awal penerapan kurikulum 2013 beberapa kendala yang dirasakan guru justru berasal dari hal teknis di atas. Beberapa latar belakang studi implmentasi kurikulum 2013 berawal dari kurangnya pemahaman dalam pelaksanaannya baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. (Karimullah & Abidin, 2021) menjelaskan beberapa penelitian terdahulu menggambarkan hal yang hampir serupa seperti terkendalanya kesiapan guru dalam melaksanakan atau mengembangkan pembelajaran dan penilaian sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Hasil penelitian (Pramesty, 2020) terkait hubungan kesiapan guru terhadap perubahan kurikulum 2013 memaparkan pendapat yang sama antara guru SMAN 2 Tanggul dan SMA Muhammadiyah 3 Jember yang berpendapat rancangan yang ada pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan menekankan siswa untuk bernalar tinggi dirasa cocok dengan mata pelajaran yang

guru tersebut ajarkan, kemudian pendapat lain terkait model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 sudah sesuai dengan karakter sekolah masing-masing, sedangkan pada aspek penilaian kurikulum 2013 guru di dua sekolah tersebut berpendapat bahwa standar penilaian yang diterapkan memang baik, namun sangat rumit dan tidak efektif dalam penerapannya. Berbeda dengan hasil penelitian (Musarrafa, 2017) tingkat kesiapan guru SMA Negeri di kota Makassar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ditinjau dari pemahaman terhadap peserta didik, persiapan mengajar, Pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran Secara umum mendapat nilai rata-rata 260,31 yang berarti berada pada kategori tinggi.

Selain itu, disamping proses pembelajaran terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah secara simultan sebesar 74,5%. Secara parsial kompetensi guru berpengaruh sebesar 14,82%, pelatihan berpengaruh sebesar 30,36%, fasilitas sekolah berpengaruh 15,13% dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh sebesar 12,74%, sedangkan peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (A. T. Astuti & Yanto, 2015).

Pengaruh dari luar pada kesiapan guru dikuatkan dengan hasil penelitian (Prabowo, 2011) terkait pengaruh persepsi dan sikap guru terhadap kesiapan guru mata pelajaran akuntansi dalam implementasi KTSP di SMA Negeri se-Kabupaten Blitar yang memaparkan bahwa pengaruh persepsi melalui sikap terhadap kesiapan guru, termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan dalam menerapkan suatu kurikulum, kesiapan seorang guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Pelatihan yang diikuti guru dalam implementasi KTSP menjadi saran yang harus dilakukan, mengingat pengembangan pada KTSP ini sangat melibatkan guru. Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tanah Datar dalam kategori cukup dengan rata-rata skor 7,34 (Kadri, 2011). Keterkaitan antara pengetahuan dan kesiapan

dalam implementasi kurikulum ini amat erat karena semakin mengetahui informasi guru dalam pelaksanaan kurikulum pada saat pembelajaran akan luwes dan tau arah tujuan dan hasil belajar siswa akan sampai mana. Peran guru pada perubahan kurikulum cukup vital karena guru harus menyesuaikan perubahan kurikulum kepada siswa-siswanya (Puspitasari, 2019).

Berkaca pada paparan implementasi kurikulum yang sudah dilaksanakan baik dalam kurikulum 2013 maupun KTSP, guru sebagai pelaksana tidaknya yang paling merasakan perubahan dan guru pula lah yang mempunyai andil paling besar dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum, namun kembali pada hakikat kurikulum yang fleksibel, perubahan kurikulum akan terus menjadi sesuatu yang harus dihadapi guru guna memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak mengembangkan kurikulum berupa program pembelajaran mandiri yang sudah dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 Provinsi dan 111 kabupaten/kota. Program sekolah penggerak tersebut hadir sebagai solusi peralihan era revolusi industri 4.0 pada era society 5.0 dimana digitalisasi dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu indicator yang harus dikuasai. (Wahyudin, 2020) kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yakni mengupayakan generasi muda Indonesia agar dapat survive hidup pada abad 21, yaitu generasi muda yang memiliki kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi yang dibarengi dengan karakter yang unggul.

Keputusan Menteri No 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak merupakan program pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Pelaksanaan program sekolah angkatan pertama ini diharapkan dapat dijadikan percontohan satuan pendidikan lain untuk meningkatkan mutu pendidikan. Fokus program sekolah penggerak untuk mengubah paradigma pembelajaran ini setidaknya merubah semua elemen yang berada di sekolah, hal ini ditegaskan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMA IT Insani Kota Sukabumi “Kurikulum

merdeka pada sekolah penggerak dilakukan mulai dari nol, dari menentukan visi misi sekolah yang disesuaikan dengan budaya dan kekhasan sekolah itu sendiri". Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya yang berupaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui profil pelajar pancasila (Muji, 2021).

Namun, pada kenyataannya apa yang terjadi di lapangan terkait implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak berbeda dengan kondisi tersebut, implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan saat pandemi covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah pelaksananya. Dalam (Rahayu, 2021) 95% guru mengalami hambatan dalam hal manajemen ruang implikasi pembelajaran kurikulum, dalam manajemen waktu pelatihan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak yang singkat sebanyak 90% guru memiliki hambatan, serta untuk minimnya informasi sekolah penggerak sebanyak 70% guru mengalami hambatan.

Pada dasarnya perubahan kurikulum program sekolah penggerak ini baik, namun kondisi yang mengharuskan melaksanakan pembelajaran jarak jauh membuat pelatihan guru berbenturan. Padahal, pemahaman guru dan pelatihan yang diikuti sebelumnya berdampak pada sejauh mana implementasi kurikulum mereka di kelas. Studi ini menyoroti kebutuhan untuk memberikan pelatihan guru berkelanjutan dan peluang pengembangan guru (Kirkgöz, 2008).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru SMA IT Insani yang berpendapat masih ada kebingungan yang dirasakan pada saat melaksanakan implementasi kurikulum, serta kurangnya rasa percaya diri pada saat melaksanakan implementasi kurikulum. Sejalan dengan hasil penelitian (Karakuş, 2021) yang menyebutkan beberapa masalah yang dialami guru dalam implementasi kurikulum berkaitan dengan guru kurang berkembang secara professional, guru tidak memahami kurikulum, ketidakmampuan guru menafsirkan kurikulum.

Dalam perubahan kurikulum sebenarnya guru mendapatkan hal yang positif dari segi pengetahuan baru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Yildirim & Kasapoglu, 2015) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum dirasakan positif oleh guru. Namun, implementasinya di sekolah bermasalah hampir sebagian besar disebabkan oleh pelatihan guru, hasil penelitiannya menunjukkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam hal isi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian.

Berbeda dengan hasil penelitian (Muji, 2021) terkait evaluasi implementasi kurikulum sekolah penggerak menggunakan model evaluasi konteks, input, proses, dan produk di SMA. Dilihat dari segi komponen konteks pencapaian pelaksanaan kurikulum program sekolah penggerak di SMA berada dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,54, pada komponen input pencapaian implementasi kurikulum program sekolah penggerak mendapat skor rata-rata 3,38 dalam kategori baik, komponen dari segi proses dalam kategori baik dengan rata-rata skor 3,29, dan pada komponen produk pencapaian implementasi kurikulum sekolah penggerak dalam kategori baik dengan skor 3,3.

Penelitian (Yan, 2012) menggambarkan kesenjangan implementasi kurikulum yang muncul antara persyaratan kurikulum baru dan praktik mengajar guru di kelas, meskipun guru mendukung tujuan kurikulum baru karena serangkaian kendala kontekstual, tantangan profesional dan psikologis cenderung tidak dipermasalahan. Studi ini menyarankan perlunya mengatasi tantangan dan kesulitan guru dalam proses perubahan kurikulum untuk memfasilitasi pelaksanaan implementasi kurikulum baru yang mereka jalani.

Beberapa paparan terkait implementasi kurikulum di atas menjadikan guru sebagai sorotan utama pelaksana kurikulum yang kemudian menjadi kunci keberhasilan ketercapaian kurikulum. (Sibagariang, 2021) ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran, dan sarana prasarana yang disediakan.

Padahal kenyataan yang terjadi pentingnya peran guru dalam kurikulum sering dianggap tidak berarti. Meskipun guru memainkan peran yang sangat sentral dalam pendidikan, secara tradisional guru tidak memiliki suara yang besar dalam perubahan pendidikan dan peran serta tuntutan pekerjaan, tujuan dan pengalaman pribadi sering diabaikan (Apple dan Jungck 1993; Cohn dan Kot tkamp 1993; Kilbourn 1991; Prawat 1991; Rumania 1993; Yildirim & Kasapoglu, 2015).

(Chung, 2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keyakinan guru tentang sifat kurikulum hanyalah salah satu aspek pemikiran yang menginformasikan keputusan tentang apa yang harus diajarkan. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang dirasakan, diyakini, dan dilihat oleh guru menjadi bahan pertimbangan mereka dalam mempersiapkan apa yang akan mereka ajarkan pada saat proses pembelajaran dengan kata lain persepsi guru akan kurikulum berhubungan dengan keputusan mereka dalam mengambil tindakan pada saat akan mengajar. Dalam pendidikan seharusnya membebaskan guru untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran (Fix, 2021) menyimpulkan bahwa otonomi bagi guru penting untuk proses pembelajaran.

Guru menafsirkan informasi tentang kurikulum baru, dan ini dapat dikaitkan dengan kerangka acuan mereka sendiri (Ketelaar, 2012; Jonker, 2019). Kesesuaian antara kerangka acuan guru dan alasan yang mendasari kurikulum baru merangsang dukungan terhadap kurikulum baru, sementara ketidaksesuaian menyebabkan pertentangan dan kesulitan dengan implementasi (März, 2013; März, 2014; Jonker, 2019). Akibatnya, persepsi kurikulum baru dibentuk, disesuaikan, diubah, dan mungkin dipertimbangkan kembali (Jonker, 2019).

Persepsi guru berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki guru, hal ini juga berkaitan dengan kesiapan guru dimana rasa yakin yang dimiliki guru untuk melakukan tugasnya akan berpengaruh pada kesiapannya dalam menjalankan tugas. (Correll, 2016) dalam penelitiannya menyatakan persepsi guru tentang kesiapan merupakan prediktor terkuat dari *self-efficacy* mereka. Maka dari itu antara persepsi dan kesiapan saling mempengaruhi satu sama lain. (Mulyasa, 2014) kesiapan guru

dalam pelaksanaan kurikulum tergantung pada pemaknaan guru terhadap persepsi kurikulum.

Temuan studi (Smeed & Bourke, 2012) mengemukakan bahwa guru cukup terbuka untuk perubahan kurikulum yang dipimpin secara eksternal terutama jika guru menganggap pemimpin itu berpengalaman dan dipercaya dalam hal kurikulum. Kepala sekolah yang membangun budaya kolaboratif yang kuat di antara anggota staf memastikan implementasi perubahan kurikulum yang efektif (Mestry & Govindasamy, 2021). Komunikasi kepala sekolah yang efektif dapat berpengaruh dan meningkatkan kinerja guru dan tenaga administrasi sekolah dalam melaksanakan program sekolah penggerak sesuai dengan indikator keterlaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan (Sudarmanto, 2021).

Guna mencapai keterlaksanaan kegiatan yang sesuai tujuan, selain kesiapan diperlukan performa yang maksimal dalam diri guru itu sendiri dimana hal tersebut berkaitan dengan kinerja. Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta tanggung jawab dalam tugasnya sebagai guru (Nurmalasari, 2019). Dalam penentuan akreditasi sebuah lembaga kualitas pekerja menjadi sumber utama penilaian, bahkan penelitian yang lebih luas mengidentifikasi indikator dalam kinerja adalah kualitas institusi dan kualitas guru (Rodri'guez, 2012).

Guru sebagai pekerja perlu memiliki kemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya disamping itu guru perlu menjadi pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis mengingat perubahan dalam dunia pendidikan terutama kurikulum yang terus diperbaharui membuat guru harus siap dengan keadaan yang ada. Adapun penelitian (Bahman & Hidayati, 2021) menyatakan bahwa kemampuan guru-guru SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah Kabupaten Lombok Tengah dalam implementasi kurikulum 2013 sudah baik namun belum optimal terutama dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kurang menerapkan partisipasi aktif peserta didik, serta penilaian proses pembelajaran tidak autentik

dan komperhensif terutama dalam penilaian siswa. Berbeda dengan hasil penelitian (Rodri'guez, 2012) yang menyatakan bahwa siswa merasa guru menunjukkan kinerja terbaiknya saat mereka maju dengan kurikulum mereka.

Implementasi kurikulum merdeka yang berjalan di sekolah penggerak akan berjalan selama tiga tahun kedepan. Hal ini akan menambah pandangan-pandangan baru pada diri guru yang melaksanakannya. Persepsi guru dari segi pengetahuan dan kesiapan guru saat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian dalam pembelajaran tidaknya menjadi sesuatu yang harus ditelusuri lebih dalam, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Dan Kesiapan Dengan Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi”.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara persepsi dan kesiapan dengan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi?”

Maka, secara khusus permasalahan penelitian yang akan dikaji dijabarkan menjadi beberapa masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana hubungan antara persepsi guru terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi?
- b. Bagaimana hubungan antara persepsi guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi?
- c. Bagaimana hubungan antara kesiapan guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara persepsi guru dan kesiapan guru dengan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan hubungan antara persepsi guru terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi.
- b. Untuk mendeskripsikan hubungan antara persepsi guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kesiapan guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kota Sukabumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dalam pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Sekolah Menengah Atas, dapat menjadi pengalaman yang pada akhirnya membantu peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian serupa. Adapun jika diuraikan dari segi aspek teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi khazanah pengetahuan yang baru terkait implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas. Kemudian diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara persepsi dan kesiapan dengan kinerja guru dalam implementasi merdeka di Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi para peneliti di bidang pengembangan kurikulum pendidikan menengah.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian terkait evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak terutama dari segi pengetahuan dan pemahaman guru yang berdampak pada kesiapan dan kinerja guru dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perbaikan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada tahun ajaran selanjutnya khususnya dapat digunakan sebagai asesmen kesiapan guru dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi terhadap bagaimana Kurikulum merdeka pada sekolah penggerak telah diterapkan belakangan ini di SMA. Apakah pelaksanaannya mengalami kesulitan, tidak berjalan sesuai rencana, atau ditemukan kendala lain.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

a. BAB I: Pendahuluan

Pada Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

b. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini mencakup teori-teori yang melandasi kegiatan penelitian yang menghasikan kerangka berpikir, kemudian penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dengan bidang yang akan diteliti, serta memetakan posisi teori dengan masalah yang diteliti.

c. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis metode penelitian yang digunakan disertai dengan alasan dari metode yang dipilih mencakup desain

penelitian, partisipan, populas dan sampel penelitian, instrument penelitian, dan analisis data.

d. **BAB IV: Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini merupakan laporan kegiatan penelitian yang di dalamnya berisi tentang hasil penelitian berupa pengolahan data dan pembahasan deskriptif dari hasil penelitian yang dilakukan.

e. **BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Kesimpulan berisi tentang jawaban terhadap masalah penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.